STRATEGI MAHASISWA BARU DALAM MANAJEMEN WAKTU DAN BELAJAR UNTUK MENYELESAIKAN MASA STUDI PADA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS MULAWARMAN

Ferdi Pebrian[1], H. Asnar[2], Alim Salamah[3], Jawatir Pardosi[4]
ferdi.pebrian13@gmail.com[1], asnar3101@gmail.com[2], alim.salamah@fkip.unmul.ac.id[3], pardo_si@yahoo.com[4]
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mulawarman dalam mengelola waktu dan belajar pada tahun pertama perkuliahan sebagai upaya mendukung penyelesaian masa studi secara tepat waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian terdiri atas enam mahasiswa PPKn angkatan 2026 sebagai mahasiswa baru dan dua mahasiswa angkatan 2025 sebagai pembanding. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru telah menerapkan strategi manajemen waktu melalui penentuan skala prioritas, pencatatan jadwal dan tenggat tugas, serta pengaturan waktu antara kegiatan akademik dan nonakademik. Strategi belajar melalui pengembangan kebiasaan belajar mandiri, pemanfaatan berbagai sumber belajar, diskusi, dan penyesuaian metode belajar sesuai kebutuhan. Namun, penerapannya masih dalam proses pembentukan dan penyesuaian. Ditemukan kebiasaan menunda pekerjaan, distraksi media sosial, kegiatan di luar akademik, dan tenggat tugas yang berdekatan. Mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan adanya perkembangan strategi berdasarkan pengalaman selama menjalani tahun pertama, terutama dalam mengatur prioritas dan tenggat waktu. Dengan demikian, strategi sejak tahun pertama menjadi bagian dari upaya membangun kebiasaan akademik yang mendukung keberlanjutan studi.

Kata Kunci: Mahasiswa Baru, Manajemen Waktu, Strategi Belajar, *Self-Regulated Learning*, Penyelesaian Masa Studi.

ABSTRACT

This study aims to examine the strategies used by first-year students of the Civic Education Study Program at Mulawarman University in managing time and learning activities during their first year as an effort to support timely completion of their studies. This study employed a qualitative approach with data collected through interviews and observation. The participants consisted of six Civic Education students from the 2026 cohort as first-year students and two students from the 2025 cohort as comparison participants. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that first-year students have implemented time management strategies through setting priorities and assignment deadlines, dividing assignments into smaller parts, and balancing academic and non-academic activities. Learning strategies include developing independent learning habits, utilizing various learning resources, engaging in discussions, and adapting learning methods to individual needs. However, these strategies are still in development and adjustment. The identified include procrastination, social media distractions, non-academic activities, and closely spaced assignment deadlines. Students from the 2025 cohort demonstrated the development of strategies based on their first-year experiences, particularly in managing priorities and deadlines. Thus, strategies developed during the first year constitute an effort to establish academic habits that support the continuity of students' studies.

Keywords*: First-Year Students, Learning Strategies, Self-Regulated Learning, Study Completion, Time Management.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan moral dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), calon guru tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga harus memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan menanamkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan etika sosial. Integritas menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas profesional calon pendidik, yang berkembang melalui pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan proses adaptasi selama menempuh pendidikan tinggi.

Mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi, baik dari aspek akademik, sosial, maupun budaya. Peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri, mampu berpikir kritis, mengelola waktu, serta membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan dosen. Bagi mahasiswa yang merantau, perbedaan budaya, bahasa, pola komunikasi, dan lingkungan akademik juga dapat menimbulkan culture shock yang memengaruhi proses adaptasi mereka (Syahri, 2024). Hambatan tersebut dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan membangun hubungan sosial yang positif.

Selain itu, mahasiswa baru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menghadapi tantangan khusus dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru, seperti kemampuan public speaking, kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan emosi. Kemampuan tersebut diperlukan untuk mendukung interaksi yang efektif dengan peserta didik serta membangun kesiapan profesional sebagai pendidik (Ilmiah & Pendidikan, 2026; Hadida et al., 2022). Kesulitan dalam mengembangkan kompetensi tersebut dapat menimbulkan kecemasan, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan kemampuan akademik maupun profesional. Kondisi ini juga berkaitan dengan self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Penyesuaian diri yang baik dapat membantu mahasiswa mengembangkan keyakinan diri, kompetensi, dan kesiapan menjalankan tanggung jawab sebagai calon pendidik (Sabrina & Saniskoro, 2017).

Pembentukan identitas profesional calon guru merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman personal, lingkungan sosial, serta tuntutan akademik. Dalam konteks PPKn, identitas tersebut tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga kesadaran moral, komitmen etis, keterbukaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sebagai pendidik. Oleh karena itu, hambatan penyesuaian diri mahasiswa baru perlu dipahami secara mendalam karena dapat memengaruhi perkembangan identitas dan integritas mereka sebagai calon guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan penyesuaian diri akademik dan sosial mahasiswa baru serta implikasinya terhadap pembentukan identitas calon pendidik yang berintegritas di Program Studi PPKn FKIP Universitas Mulawarman. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembinaan mahasiswa baru agar mampu beradaptasi secara efektif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Mulawarman dalam menghadapi hambatan penyesuaian interpersonal serta implikasinya terhadap pembentukan identitas sebagai calon

pendidik yang berintegritas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, persepsi, interaksi sosial, dan makna yang dialami mahasiswa dalam lingkungan kampus secara alami. Penelitian berfokus pada proses adaptasi mahasiswa baru selama masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, termasuk cara mereka membangun hubungan interpersonal, menghadapi hambatan sosial, mengelola waktu dan kegiatan belajar, serta mengembangkan nilai-nilai integritas sebagai calon pendidik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap enam mahasiswa baru PPKn angkatan 2026 serta dua mahasiswa senior angkatan 2025. Pemilihan informan mempertimbangkan keterwakilan jenis kelamin, perwakilan ketua dan wakil ketua kelas A dan B, serta tingkat keaktifan mahasiswa selama perkuliahan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kegiatan mahasiswa baru, laporan orientasi kampus, dokumentasi kegiatan akademik dan organisasi, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penyesuaian diri, interaksi interpersonal, adaptasi sosial, identitas, dan integritas calon pendidik. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, perasaan, serta hambatan yang dialami mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, hubungan antarmahasiswa, serta dinamika kehidupan kampus. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi informasi melalui berbagai arsip, pedoman kegiatan, laporan kemahasiswaan, dan sumber tertulis lainnya. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi yang digunakan untuk membantu pengumpulan data secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, pengodean, pengelompokan kategori dan tema, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, dan pengelompokan tema untuk menemukan pola serta hubungan antartemuan. Pengodean dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian data yang berkaitan dengan hambatan interpersonal, strategi adaptasi, interaksi sosial, pembentukan identitas, dan integritas calon pendidik. Analisis naratif juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa menceritakan pengalaman dan memaknai proses penyesuaian diri mereka. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli hingga September 2026 di Kampus FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman adaptasi mahasiswa baru dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas sebagai calon pendidik yang berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menyajikan secara sistematis temuan-temuan empiris yang diperoleh dari serangkaian metode pengumpulan data yang telah diterapkan, baik melalui wawancara dan hasil pengamatan di lapangan. Setiap data yang terkumpul telah melalui tahap pengolahan dan analisis sebelum dimasukkan dalam bentuk narasi. Pemaparan hasil penelitian ini dirancang dengan terstruktur guna menjawab rumusan masalah secara spesifik, serta mengungkap pola, atau kecenderungan fenomena yang menjadi fokus utama,

sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dari temuan yang akan dihasilkan.

Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Baru Angkatan 2026

Mahasiswa baru Program Studi PPKn angkatan 2026 menghadapi proses adaptasi dalam mengelola waktu antara kegiatan akademik, pekerjaan, organisasi, aktivitas sosial, dan kebutuhan istirahat. Perubahan jadwal dari sekolah ke perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam menentukan prioritas dan mengatur penggunaan waktu. Beberapa mahasiswa menyesuaikan diri dengan mengurangi kegiatan berkumpul, menyesuaikan jadwal kuliah dengan pekerjaan, serta mengalokasikan waktu luang untuk menyelesaikan tugas. Dalam menentukan prioritas, mahasiswa cenderung mendahulukan tugas yang memiliki tenggat pengumpulan atau jadwal presentasi paling dekat. Selain itu, terdapat strategi lain, seperti membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil, mengerjakan tugas secara bertahap, serta mendahulukan pekerjaan yang dianggap lebih sulit atau membutuhkan waktu lebih lama.

Pengelolaan waktu juga dilakukan melalui upaya mengendalikan gangguan selama belajar, seperti membatasi penggunaan media sosial, menjauhkan telepon genggam, menggunakan alarm atau pengingat, dan menolak ajakan berkumpul ketika masih memiliki tanggung jawab akademik. Meskipun demikian, kecenderungan menunda pekerjaan masih ditemukan pada beberapa mahasiswa, terutama dalam pengerjaan tugas kelompok yang membutuhkan koordinasi dengan anggota lain. Untuk mengatasinya, mahasiswa menggunakan jadwal, kalender tugas, dan penentuan waktu khusus untuk mulai mengerjakan pekerjaan. Di sisi lain, mahasiswa juga berusaha menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan kebutuhan istirahat dengan mengatur waktu tidur serta memanfaatkan waktu luang untuk beristirahat. Secara keseluruhan, strategi manajemen waktu mahasiswa belum menunjukkan pola yang seragam, tetapi memiliki kesamaan dalam menempatkan tugas akademik sebagai salah satu prioritas utama. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru sedang mengembangkan kemampuan mengatur waktu melalui penentuan prioritas, pengendalian distraksi, pengelolaan penundaan, dan penyeimbangan aktivitas akademik dengan kebutuhan pribadi.



Gambar 1 Kegiatan Ospek Mahasiswa Baru

Strategi Belajar Mahasiswa Baru Berdasarkan Pendekatan Self-Regulated Learning (SRL)

Strategi belajar mahasiswa angkatan 2026 menunjukkan bahwa kemampuan mengatur proses belajar masih berada dalam tahap pembentukan. Berdasarkan tiga fase Self-Regulated Learning, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, sebagian mahasiswa telah memiliki tujuan akademik yang jelas, seperti mencapai IPK 4, lulus tepat waktu, dan memperoleh predikat cum laude. Namun, sebagian lainnya masih menjalani perkuliahan secara bertahap tanpa perencanaan jangka panjang yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan berbagai strategi, seperti belajar mandiri, membuat catatan, berdiskusi dengan teman, menonton video pembelajaran, serta memanfaatkan internet,

jurnal, dan AI untuk memahami materi yang sulit. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh target akademik, keinginan memperoleh gelar, peluang pekerjaan, serta harapan untuk membanggakan orang tua. Pada fase refleksi, mahasiswa mulai mengevaluasi hasil belajar, mengidentifikasi penyebab nilai yang kurang memuaskan, dan memperbaiki metode belajar agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Pengalaman mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan bahwa strategi belajar dan manajemen waktu berkembang seiring bertambahnya pengalaman perkuliahan. Pada tahun pertama, Sulkifli Agung mengaku belum memiliki strategi khusus karena masih beradaptasi dengan lingkungan kampus dan tuntutan tugas yang berbeda dari sekolah. Ia juga terbiasa menunda pengerjaan tugas hingga mendekati tenggat waktu, tetapi kemudian berusaha menyelesaikannya lebih awal. Sementara itu, Sasikirana mengatur kegiatan akademik dengan mencatat jadwal kuliah dan tenggat tugas, mengerjakan tugas secara bertahap, serta menggunakan video pembelajaran dan rangkuman untuk meningkatkan pemahaman. Kedua informan menegaskan bahwa mahasiswa baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai.

Secara keseluruhan, mahasiswa angkatan 2026 masih mengembangkan kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, sedangkan pengalaman angkatan 2025 memperlihatkan bahwa strategi tersebut dapat menjadi lebih teratur melalui proses adaptasi dan pembelajaran dari kesalahan. Perbandingan kedua angkatan menunjukkan bahwa pengalaman perkuliahan berperan dalam membentuk strategi belajar dan manajemen waktu yang lebih efektif, terutama melalui penetapan prioritas, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan tenggat tugas, dan evaluasi kebiasaan belajar.

Analisis Perbandingan Strategi Manajemen Waktu dan Belajar antara Mahasiswa Baru dan Kakak Tingkat

Perbandingan mahasiswa angkatan 2026 dan 2025 menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama menghadapi tuntutan adaptasi terhadap sistem perkuliahan, penyelesaian tugas, penentuan prioritas, dan pengelolaan waktu secara mandiri. Dalam manajemen waktu, keduanya memanfaatkan catatan, jadwal, dan tenggat tugas sebagai dasar menentukan prioritas. Mahasiswa angkatan 2026 menggunakan berbagai cara, seperti sticky notes, alarm, pengingat telepon, dan membagi tugas menjadi bagian kecil, sedangkan mahasiswa angkatan 2025 mengandalkan pencatatan tugas serta pemantauan jadwal dan deadline.

Pada strategi belajar, kedua kelompok sama-sama memanfaatkan teknologi dan sumber belajar tambahan, seperti internet, AI, jurnal, video pembelajaran, rangkuman, dan diskusi dengan teman. Keduanya juga memiliki tujuan akademik yang mendorong kegiatan belajar, seperti mencapai IPK tinggi dan memperoleh hasil akademik yang baik.

Perbedaan utama terletak pada pengalaman dalam mengembangkan strategi. Mahasiswa angkatan 2026 masih berada dalam tahap mencoba dan menyesuaikan metode belajar serta manajemen waktu, sedangkan mahasiswa angkatan 2025 telah memiliki pengalaman untuk mengevaluasi kebiasaan dan memperbaikinya. Misalnya, Sulkifli mulai mengerjakan tugas lebih awal setelah mengalami kesulitan akibat menunda pekerjaan. Dengan demikian, persamaan kedua kelompok terletak pada tujuan akademik dan upaya mengatur kegiatan perkuliahan, sedangkan perbedaannya terletak pada pengalaman dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi belajar serta manajemen waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mahasiswa dalam mengelola waktu dan belajar merupakan proses yang berkembang sejak awal perkuliahan. Mahasiswa angkatan 2026 telah melakukan berbagai bentuk perencanaan, pengendalian perilaku, pencarian sumber belajar, dan evaluasi, tetapi strategi tersebut belum sepenuhnya seragam

dan masih dipengaruhi oleh proses adaptasi. Pengalaman angkatan 2025 memperlihatkan bahwa strategi dapat mengalami perubahan setelah mahasiswa menghadapi kesulitan dan memperoleh pengalaman akademik yang lebih banyak. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Teori Manajemen Waktu Macan, Self-Regulated Learning Zimmerman, dan Goal Setting Theory Locke dan Latham.

1. Analisis Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Baru dalam Perspektif Teori Manajemen Waktu Theresa H. Macan

Temuan mengenai manajemen waktu menunjukkan adanya perilaku perencanaan, penetapan prioritas, pengorganisasian kegiatan, dan pengendalian terhadap penggunaan waktu. Mahasiswa menentukan tugas berdasarkan deadline, membagi tugas menjadi bagian kecil, menggunakan catatan atau pengingat, membatasi media sosial, serta menyesuaikan kegiatan akademik dengan organisasi, pekerjaan, dan waktu istirahat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen waktu tidak hanya dilakukan melalui jadwal formal, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang membantu mahasiswa mengendalikan penggunaan waktu.

Dalam perspektif Macan, perilaku pengelolaan waktu berkaitan dengan kemampuan menggunakan waktu secara efektif melalui perencanaan, penetapan prioritas, dan pengorganisasian aktivitas. Strategi informan yang mendahulukan tugas dengan deadline terdekat merupakan bentuk penentuan prioritas. Strategi Frita dan Anggun yang membagi tugas menjadi bagian kecil menunjukkan pengorganisasian pekerjaan agar tidak menumpuk. Penggunaan alarm oleh Semi dan pengingat oleh Anggun menunjukkan pemanfaatan alat bantu untuk mengendalikan aktivitas.

Temuan empiris mendukung uraian tersebut. Diki, misalnya, menyatakan bahwa ketika beberapa tugas memiliki deadline berdekatan, ia “mengerjakan tugas yang lebih utama” terlebih dahulu, kemudian menyicil tugas berikutnya. Pernyataan ini menunjukkan adanya penentuan prioritas berdasarkan urgensi tugas.

Hal serupa juga terlihat pada pernyataan Anggun yang menggunakan pengingat telepon dan mengerjakan tugas sedikit demi sedikit. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu dilakukan melalui kombinasi penentuan prioritas, pengorganisasian pekerjaan, dan penggunaan alat bantu.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan manajemen waktu mahasiswa baru masih berkembang. Adanya pengakuan mengenai prokrastinasi, distraksi media sosial, dan kesulitan koordinasi tugas kelompok menunjukkan bahwa pengendalian waktu belum selalu berjalan konsisten. Pengalaman Sulkifli dari angkatan 2025 memperkuat temuan tersebut karena ia mengakui pernah mengerjakan tugas pada H-1 ketika semester pertama, kemudian mengubah kebiasaannya setelah mengalami proses perkuliahan. Dengan demikian, manajemen waktu pada mahasiswa baru dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan yang berkembang melalui pengalaman dan evaluasi.

Pengalaman angkatan 2025 memberikan gambaran mengenai proses tersebut. Sulkifli menyatakan bahwa setelah mengalami kesulitan karena mengerjakan tugas mendekati deadline, ia kemudian mengubah kebiasaannya dengan menyelesaikan tugas lebih cepat. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu dapat berkembang melalui pengalaman dan evaluasi terhadap cara yang sebelumnya digunakan.

Pengalaman Sulkifli memperlihatkan bahwa pengendalian waktu dapat berkembang melalui evaluasi pengalaman. Ia mengakui pernah menunda tugas sampai H-1 atau mendekati deadline pada semester pertama, kemudian berusaha mengerjakan tugas lebih cepat pada semester berikutnya. Dengan demikian, manajemen waktu pada mahasiswa bukan kondisi yang langsung terbentuk, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman dan refleksi.

2. Analisis Proses Belajar Mahasiswa Baru Berdasarkan Teori Self-Regulated Learning Zimmerman dan Goal Setting Locke & Latham

Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga unsur utama Self-Regulated Learning Zimmerman. Pada fase forethought, mahasiswa menetapkan tujuan dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan belajar. Hal tersebut terlihat pada target IPK 4 yang dimiliki Zaky dan Frita, target cum laude Anggun dan Semi, target hasil akademik Nabila, serta tujuan memperoleh gelar dan menjadi guru PPKn pada Diki. Walaupun demikian, Diki dan Semi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum memiliki strategi jangka panjang yang terstruktur. Kondisi ini memperlihatkan variasi kesiapan mahasiswa dalam tahap perencanaan.

Pada fase perencanaan, Frita menyebut bahwa motivasinya untuk terus belajar adalah target IPK 4: “Kalau saya sendiri motivasinya ini, ngeliat IPK 4. Itu yang memotivasi saya supaya terus-terus belajar dan punya motivasi untuk terus berkembang.” (Frita Adyana Adiyana, mahasiswa angkatan 2026).

Pada fase performance, mahasiswa menjalankan strategi yang telah dipilih melalui belajar mandiri, mencari sumber tambahan, membuat catatan, menggunakan video, berdiskusi, mengatur konsentrasi, serta mengendalikan distraksi. Penggunaan AI dan internet oleh Zaky dan Diki, video oleh Frita, diskusi oleh Anggun, serta pencarian informasi oleh Nabila dan Semi menunjukkan adanya upaya memilih strategi berdasarkan kebutuhan. Proses tersebut merupakan bentuk pengaturan perilaku belajar yang dilakukan mahasiswa ketika menghadapi tuntutan akademik.



Gambar 2 Pembelajaran dikelas

Pada fase self-reflection, mahasiswa menilai hasil belajar dan mencari penyebab ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Diki melakukan peninjauan terhadap proses belajar, Zaky mengevaluasi cara mencatat dan mendengarkan materi, Nabila mengidentifikasi penyebab nilai rendah, Frita menyesuaikan metode dengan gaya belajar, dan Semi mengubah cara mempersiapkan tugas wawancara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi berlanjut pada evaluasi dan perbaikan.

Semi Batara Bara Padang memberikan contoh refleksi terhadap tugas yang belum berhasil. Ia menjelaskan, “Biasanya sih dilihat lagi gagalnya itu di mana. Di situ saya bakal, oh ini salah. Jadi biasanya refleksi saya itu saya ngelihat misalnya tugas video, oh ini banyak salahnya, saya perbaiki lagi.” (Semi Batara Bara Padang, mahasiswa angkatan 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa refleksi diikuti dengan tindakan perbaikan, sehingga hasil pengalaman sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah berikutnya.

Frita juga menunjukkan adanya perubahan strategi setelah mengevaluasi hasil belajar. Ia menyatakan, “Biasanya kalau saya sih ngubah cara belajarnya... Mungkin yang sebelumnya kurang efisien ataupun kurang cocok dengan style belajar saya.” (Frita Adyana Adiyana, mahasiswa angkatan 2026).

Goal Setting Theory Locke dan Latham membantu menjelaskan mengapa beberapa informan menunjukkan usaha yang lebih terarah. Target IPK 4, cum laude, kelulusan tepat waktu, serta keinginan memperoleh gelar memberikan arah terhadap tindakan belajar dan pengelolaan waktu. Ketika tujuan dirasakan penting, mahasiswa menghubungkannya dengan kebutuhan untuk belajar secara konsisten, mengurangi kegiatan yang dianggap mengganggu, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu. Akan tetapi, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tujuan yang sama tingkat kejelasannya. Oleh karena itu, hubungan antara tujuan dan strategi dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman masing-masing informan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang diukur secara statistik.

Hubungan antara tujuan dan tindakan belajar juga tampak dalam pernyataan Zaky bahwa target IPK 4 membuatnya perlu belajar secara konsisten. Sementara itu, Diki mengaitkan tujuan kuliah dengan keinginan memperoleh gelar dan menjadi guru PPKn. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan akademik tidak hanya menjadi hasil yang ingin dicapai, tetapi juga menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku belajar.

Nabila juga menghubungkan tujuan akademik dengan peningkatan usaha belajar. Ia menyatakan, “Pasti, pastinya memengaruhi sekali... yang dulunya mungkin malas-malasan, sekarang harus lebih ekstra lagi belajarnya karena belajar sendiri, bukan diajarin lagi seperti waktu sekolah.” (Nabila Puspa Rahmadani, mahasiswa angkatan 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tujuan akademik dapat menjadi dasar bagi perubahan perilaku belajar ketika mahasiswa memasuki lingkungan perguruan tinggi yang menuntut kemandirian lebih besar.

Penggabungan teori Zimmerman dan Locke dan Latham menunjukkan bahwa tujuan akademik memberikan arah terhadap apa yang hendak dicapai, sedangkan regulasi diri menjelaskan proses mahasiswa dalam mengatur tindakan untuk mendukung tujuan tersebut. Dalam konteks mahasiswa baru, proses tersebut masih berkembang karena mahasiswa sedang belajar mengenali tuntutan perkuliahan, menemukan metode belajar yang sesuai, serta membentuk kebiasaan mengelola waktu.

3. Implikasi Strategi Manajemen Waktu dan Belajar terhadap Keberhasilan Studi dan Pembentukan Identitas Calon Pendidik PPKn yang Berintegritas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu dan belajar dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mahasiswa untuk mendukung keberhasilan studi. Mahasiswa berusaha menyelesaikan tugas berdasarkan prioritas, menjaga konsistensi belajar, mengevaluasi hasil, dan mengurangi kegiatan yang mengganggu penyelesaian kewajiban akademik. Beberapa informan secara langsung mengaitkan strategi tersebut dengan keinginan lulus tepat waktu, memperoleh IPK tinggi, atau mencapai cum laude.

Orientasi tersebut terlihat dalam pernyataan Anggun Cahya Ananda: “Saya juga punya tujuan supaya lulus dengan cumlaude, jadi saya harus terus belajar dengan rajin dan tidak buang-buang waktu.” (Anggun Cahya Ananda, mahasiswa angkatan 2026).

Semi Batara Bara Padang juga mengaitkan target akademik dengan motivasi belajar. Ia menyatakan, “Kalau untuk ngejar IPK pasti sangat memotivasi sih, Bang ya. Karena itu siapa sih yang enggak mau cumlaude gitu kan. Jelas sangat penting sih, Bang.” (Semi Batara Bara Padang, mahasiswa angkatan 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa target akademik dipahami mahasiswa sebagai salah satu alasan untuk mempertahankan usaha belajar, meskipun pencapaian akhir masa studi masih belum dapat diamati pada informan angkatan 2026.

Meskipun demikian, hasil wawancara belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa strategi tersebut secara langsung menyebabkan mahasiswa menyelesaikan masa studi tepat waktu, karena informan angkatan 2026 masih berada pada tahun pertama. Temuan

yang dapat ditarik adalah bahwa strategi yang dipersiapkan dan diterapkan sejak tahun pertama merupakan bentuk upaya mahasiswa dalam membangun kebiasaan yang mendukung keberlanjutan studi. Pengalaman angkatan 2025 memberikan gambaran bahwa kebiasaan tersebut dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya pengalaman.

Pernyataan informan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai upaya dan kesiapan membangun kebiasaan akademik sejak tahun pertama, bukan sebagai bukti bahwa mahasiswa tersebut telah terbukti menyelesaikan studi tepat waktu. Hal ini sejalan dengan posisi informan angkatan 2026 yang masih berada pada tahap awal perkuliahan.

Dalam konteks Program Studi PPKn, kebiasaan mengatur waktu, memenuhi tanggung jawab, belajar secara mandiri, mengevaluasi kesalahan, dan memperbaiki strategi memiliki relevansi dengan proses pembentukan mahasiswa sebagai calon pendidik. Mahasiswa calon guru tidak hanya dituntut menguasai substansi keilmuan, tetapi juga perlu membangun kebiasaan bertanggung jawab terhadap tugas dan proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya proses tersebut dalam pengalaman mahasiswa, walaupun perkembangan setiap informan berbeda.

Anggun juga mengaitkan usaha belajar dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Ia menyatakan, “Kalau itu saya akan dengan sungguh-sungguh belajar karena orang tua saya di kampung sudah bersusah payah membiayai saya untuk berkuliah, jadi saya harus menyelesaikan kuliah saya dengan tepat waktu.” (Anggun Cahya Ananda, mahasiswa angkatan 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proses membangun kebiasaan akademik juga berkaitan dengan tanggung jawab personal dan kesadaran mahasiswa terhadap tujuan pendidikannya.

Dengan demikian, strategi manajemen waktu dan belajar dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan akademik mahasiswa. Kemampuan menentukan prioritas, mengendalikan distraksi, mengatur proses belajar, menggunakan sumber belajar secara mandiri, serta melakukan refleksi merupakan kebiasaan yang dibangun melalui pengalaman. Dalam penelitian ini, hal tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa tahun pertama mempersiapkan diri menghadapi perjalanan studi hingga tahap berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa angkatan 2026 telah menunjukkan berbagai bentuk strategi manajemen waktu dan belajar, tetapi strategi tersebut masih berada dalam proses pembentukan dan penyesuaian. Mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan bahwa pengalaman akademik dapat mendorong perubahan strategi, khususnya dalam pengelolaan deadline, pengaturan waktu, dan pemilihan metode belajar. Temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian yang melihat strategi yang dipersiapkan dan diterapkan mahasiswa pada tahun pertama sebagai upaya mendukung penyelesaian masa studi tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Mahasiswa Baru dalam Manajemen Waktu dan Belajar untuk Menyelesaikan Masa Studi pada Program Studi PPKn Universitas Mulawarman, yang dilakukan melalui wawancara terhadap mahasiswa PPKn angkatan 2026 sebagai mahasiswa baru dan mahasiswa angkatan 2025 sebagai pembanding, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. **Strategi manajemen waktu mahasiswa baru dalam menjalani masa adaptasi akademik**

Mahasiswa baru Program Studi PPKn Universitas Mulawarman telah memiliki berbagai strategi dalam mengelola waktu selama menjalani tahun pertama perkuliahan.

Strategi tersebut dilakukan dengan cara menentukan skala prioritas, memperhatikan jadwal dan batas waktu tugas, membuat catatan mengenai kegiatan yang harus diselesaikan, menggunakan alarm atau pengingat pada telepon, membagi tugas menjadi beberapa bagian, serta menyesuaikan waktu antara kegiatan akademik, organisasi, pekerjaan, aktivitas sosial, dan waktu istirahat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru mulai berusaha menyesuaikan diri dengan pola perkuliahan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan sekolah.

Pengelolaan waktu mahasiswa belum sepenuhnya dilakukan melalui jadwal yang formal dan terstruktur. Sebagian mahasiswa lebih banyak menggunakan strategi yang bersifat praktis sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Dalam menentukan pekerjaan yang harus didahulukan, mahasiswa mempertimbangkan deadline, tingkat kesulitan tugas, jumlah pekerjaan, serta kegiatan lain yang sedang dijalankan. Pada sisi lain, masih ditemukan hambatan berupa kebiasaan menunda pekerjaan, distraksi media sosial, kegiatan di luar akademik, serta kesulitan mengatur beberapa tugas yang memiliki waktu penyelesaian berdekatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu mahasiswa baru merupakan proses yang masih berkembang. Dalam perspektif Manajemen Waktu Macan, perilaku mahasiswa telah menunjukkan unsur perencanaan, penetapan prioritas, pengorganisasian kegiatan, dan pengendalian penggunaan waktu. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada seluruh informan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen waktu mahasiswa baru dapat dipahami sebagai kebiasaan yang sedang dibangun melalui pengalaman langsung selama menjalani perkuliahan.

2. Strategi belajar mahasiswa baru dalam mendukung penyelesaian masa studi

Strategi belajar mahasiswa baru menunjukkan adanya upaya untuk membangun kemandirian dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tuntutan akademik. Mahasiswa menggunakan berbagai sumber dan cara belajar, antara lain membaca kembali materi, membuat catatan atau rangkuman, berdiskusi dengan teman, mencari informasi melalui internet, menggunakan jurnal, video pembelajaran, aplikasi, serta teknologi kecerdasan buatan sebagai sumber pendukung. Pemilihan strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi, tingkat kesulitan tugas, dan kebiasaan belajar masing-masing mahasiswa.

Jika dianalisis menggunakan teori Self-Regulated Learning Zimmerman, strategi belajar mahasiswa baru menunjukkan adanya proses yang mencakup tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau pengendalian kinerja, dan refleksi diri. Pada fase perencanaan, mahasiswa mulai menetapkan tujuan akademik dan mempersiapkan strategi yang akan digunakan. Pada fase pelaksanaan, mahasiswa menjalankan strategi belajar, mengendalikan konsentrasi, mengatur waktu, mencari sumber belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas. Pada fase refleksi, mahasiswa menilai hasil belajar dan pengalaman yang telah diperoleh untuk menentukan apakah strategi yang digunakan perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Meskipun demikian, kemampuan regulasi diri mahasiswa baru belum sepenuhnya berkembang secara merata. Sebagian mahasiswa telah memiliki target dan cara belajar tertentu, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap mencoba berbagai metode untuk menemukan strategi yang sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, strategi belajar mahasiswa baru tidak bersifat tetap, tetapi berkembang melalui pengalaman, evaluasi, dan penyesuaian terhadap tuntutan akademik.

3. Pengalaman mahasiswa angkatan 2025 dalam mengembangkan strategi manajemen waktu dan belajar

Pengalaman mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu dan belajar dapat mengalami perubahan setelah mahasiswa memperoleh pengalaman akademik yang lebih banyak. Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan, terutama dalam mengatur tugas, menghadapi deadline, menentukan prioritas, dan membangun kebiasaan belajar yang konsisten.

Salah satu pengalaman yang terlihat adalah perubahan kebiasaan dalam mengerjakan tugas. Sulkifli, misalnya, menjelaskan bahwa pada semester pertama masih terdapat kecenderungan mengerjakan tugas mendekati deadline, sedangkan setelah memperoleh pengalaman ia berusaha menyelesaikan tugas lebih cepat. Sementara itu, Sasikirana menjelaskan bahwa dirinya memperhatikan jadwal dan tenggat tugas, mengerjakan tugas secara bertahap, serta menggunakan video dan rangkuman sebagai bagian dari strategi belajar. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dapat melakukan penyesuaian strategi berdasarkan pengalaman dan evaluasi terhadap kebiasaan sebelumnya.

Pengalaman mahasiswa angkatan 2025 juga menunjukkan bahwa bertambahnya pengalaman perkuliahan dapat membantu mahasiswa mengenali strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dirinya. Dengan demikian, pengalaman kakak tingkat memberikan gambaran bahwa strategi mahasiswa bukan merupakan sesuatu yang langsung terbentuk sejak awal memasuki perguruan tinggi, melainkan berkembang melalui proses mencoba, mengalami kesulitan, melakukan evaluasi, dan memperbaiki cara yang digunakan.

Pengalaman perubahan strategi tersebut disampaikan secara jelas oleh Sulkifli: “Di semester satu saya enggak sama sekali memikirkan bahwa hari ini tugas yang langsung kerjakan hari itu enggak. Tapi saya tunda-tunda sampai semisal H-1 atau kayak jam deadline. ... Jadi di semester tiga ini kalau memang ada tugas, saya betul-betul secepatnyalah untuk mengerjain.” (Sulkifli Agung, mahasiswa angkatan 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menghadapi tekanan deadline menjadi dasar bagi perubahan kebiasaan dalam mengelola waktu.

4. Persamaan dan perbedaan strategi mahasiswa angkatan 2026 dan angkatan 2025

Hasil perbandingan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara mahasiswa angkatan 2026 dan mahasiswa angkatan 2025 dalam mengelola waktu dan belajar. Persamaan kedua kelompok terlihat pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan, menyelesaikan tugas, memperhatikan deadline, menentukan prioritas, serta menggunakan sumber belajar tambahan. Kedua kelompok juga menunjukkan bahwa teknologi dan interaksi dengan teman dapat digunakan sebagai pendukung kegiatan belajar.

Pada aspek manajemen waktu, mahasiswa angkatan 2026 menggunakan berbagai cara seperti catatan pribadi, sticky notes, alarm, pengingat telepon, pembagian tugas menjadi bagian kecil, serta penentuan prioritas berdasarkan deadline atau tingkat kesulitan tugas. Mahasiswa angkatan 2025 juga menunjukkan perhatian terhadap jadwal dan deadline. Perbedaannya lebih terlihat pada tingkat pengalaman dalam menerapkan dan mengevaluasi strategi tersebut. Mahasiswa angkatan 2026 masih berada pada tahap mencoba dan menyesuaikan strategi, sedangkan mahasiswa angkatan 2025 sudah memiliki pengalaman untuk melihat perubahan strategi dari tahun pertama menuju semester berikutnya.

Pada aspek strategi belajar, kedua kelompok sama-sama memanfaatkan sumber belajar tambahan, teknologi, dan diskusi dengan teman. Namun, mahasiswa angkatan 2025 memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam menentukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan bukan menunjukkan bahwa salah satu kelompok memiliki strategi yang lebih baik, melainkan memperlihatkan adanya

perkembangan strategi seiring bertambahnya pengalaman akademik.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen waktu dan belajar merupakan proses yang saling berkaitan. Tujuan akademik memberikan arah terhadap strategi yang digunakan, manajemen waktu membantu mahasiswa mengalokasikan waktu dan menentukan prioritas, sedangkan self-regulated learning membantu mahasiswa merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Ketiga perspektif tersebut memberikan gambaran bahwa strategi yang dipersiapkan dan diterapkan sejak tahun pertama merupakan bagian dari upaya mahasiswa dalam membangun kebiasaan akademik untuk mendukung keberlanjutan studi.

Namun demikian, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa strategi tersebut secara langsung menyebabkan mahasiswa menyelesaikan masa studi tepat waktu. Mahasiswa angkatan 2026 masih berada pada tahun pertama sehingga keberhasilan penyelesaian masa studi mereka belum dapat diamati sampai akhir. Temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai gambaran mengenai strategi dan kebiasaan yang dipersiapkan serta diterapkan mahasiswa sejak tahun pertama sebagai upaya mendukung penyelesaian masa studi secara tepat waktu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa Baru Program Studi PPKn

Mahasiswa baru diharapkan dapat membangun manajemen waktu sejak awal perkuliahan dengan menentukan prioritas, mencatat tugas dan deadline, membagi tugas menjadi bagian yang lebih kecil, serta menyediakan waktu yang seimbang untuk kegiatan akademik, organisasi, aktivitas sosial, dan istirahat. Penggunaan alat bantu seperti kalender, catatan, alarm, atau aplikasi pengingat dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

Mahasiswa juga disarankan untuk tidak hanya membuat perencanaan, tetapi memastikan bahwa rencana tersebut dilaksanakan secara konsisten. Kebiasaan menunda pekerjaan dan distraksi yang berasal dari media sosial perlu dikendalikan agar tidak mengganggu penyelesaian tugas akademik. Apabila terdapat kesulitan dalam mengatur waktu, mahasiswa dapat melakukan evaluasi terhadap penyebabnya dan menyesuaikan kembali strategi yang digunakan.

Dalam kegiatan belajar, mahasiswa diharapkan mengembangkan kemampuan belajar mandiri dengan tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan dalam perkuliahan. Mahasiswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan, berdiskusi dengan teman, berkonsultasi dengan dosen, membuat rangkuman, menggunakan video pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sebagai sumber pendukung pembelajaran.

Mahasiswa juga perlu menetapkan tujuan akademik yang jelas dan realistis. Target seperti menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, mempertahankan hasil akademik, mengembangkan pemahaman materi, dan menyelesaikan masa studi sesuai target dapat dijadikan dasar untuk menentukan prioritas. Tujuan tersebut sebaiknya disertai evaluasi secara berkala sehingga mahasiswa dapat mengetahui apakah strategi yang diterapkan masih sesuai atau perlu diperbaiki.

2. Bagi Program Studi PPKn Universitas Mulawarman

Program Studi PPKn diharapkan dapat memberikan penguatan kepada mahasiswa baru mengenai manajemen waktu, strategi belajar mandiri, dan regulasi diri sejak awal memasuki perkuliahan. Penguatan tersebut dapat diberikan melalui kegiatan orientasi, pembinaan akademik, mentoring mahasiswa baru, atau kegiatan pendampingan yang

membantu mahasiswa memahami perubahan tuntutan dari pendidikan sekolah menuju pendidikan tinggi.

Program studi juga dapat memanfaatkan pengalaman mahasiswa angkatan yang lebih senior sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa baru. Mahasiswa senior dapat dilibatkan dalam kegiatan berbagi pengalaman mengenai pengelolaan tugas, menghadapi deadline, membangun kebiasaan belajar, dan menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan. Hal tersebut dapat menjadi ruang bagi mahasiswa baru untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman menjalani tahun pertama perkuliahan.

Selain itu, program studi dapat memberikan perhatian terhadap mahasiswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengelola beban akademik. Pendampingan dapat diarahkan pada kemampuan menyusun prioritas, membangun rutinitas belajar, mengatasi kecenderungan menunda tugas, serta mengevaluasi perkembangan akademik. Upaya tersebut dapat menjadi bagian dari pembinaan mahasiswa secara berkelanjutan.

3. Bagi Fakultas dan Institusi Universitas Mulawarman

Fakultas dan institusi diharapkan dapat memperkuat dukungan akademik bagi mahasiswa pada masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui program pengembangan keterampilan belajar, manajemen waktu, pengelolaan tugas, pemanfaatan sumber belajar digital, serta pengembangan kemandirian mahasiswa.

Dukungan tersebut penting karena mahasiswa baru menghadapi perubahan pola belajar dan tuntutan kemandirian yang berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Lingkungan akademik yang memberikan informasi, pendampingan, dan akses terhadap sumber belajar dapat membantu mahasiswa membangun kebiasaan akademik sejak awal perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748

Apriyantika, N., & Dea Mustika. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 141 Pekanbaru. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(4), 503–513. https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.206

Ardiansyah, R., Ibrahim, F., & Suryandari, M. (n.d.). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling LIBEROSIS KOMPLEKSITAS PERILAKU MANUSIA BERDASARKAN LIFE POSITION MANAJEMEN. 1–7.

Damayanti, E., & Syah, M. E. (2016). GUIDENA Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP di Yogyakarta. 9623, 290–299.

Dewi, A., Imam, W., Kusumaningrum, D. E., Djum, D., Benty, N., Bambang, R., Ahmad, S., & Handayani, L. (2020). Student Learning Motivation : A Conceptual Paper. 487(Ecpe), 275–278.

Hadida, R., Wibowo, B. Y., & Prabowo, A. S. (2022). Hubungan Komunikasi Intepersonal Dengan Penyesuaian Diri. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia, 7(2), 235–240. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2026). No Title. 12, 108–122.

Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon. Journal, Damhil Education, 5(1), 44–54. https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820

Manajemen, P., Dalam, W., Kualitas, M., & Mahasiswa, B. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 5, 2060–2071.

Menganti, J., No, K., Tunggal, J., Wiyung, K., & Timur, J. (2019). SELF REGULATED LEARNING (SRL) PADA MAHASISWA Pendahuluan.

Menggunakan, S., Sistem, A., & Online, P. (2017). Analisis faktor - faktor. 2.
Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). No Title. 10(September), 826–833.
Nurfausia Wahyuningsih, Dimas Mulyadin, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Dampak Gadget pada Perubahan Sosial dan Perilaku Manusia Modern. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(4), 298–305. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3684
Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. 4, 341–354.
Pragesthi, C. D., Saputri, S. A., Agustin, R. W., & Putri, F. T. (2025). Survei Self-Regulation Learning pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2025. 136–144.
Rahma, A. (2014). Tingkah Laku Manusia dalam Konteks sosial. Jurnal Global Ilmiah, 1(10), 732–738.
Rasyid, H. Al, & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(2). https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617
Sabrina, B., & Saniskoro, R. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di jakarta. 4(1), 95–106.
Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.
Syahri, M. (2024). Perilaku Organisasi Dalam Menumbuhkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. Alfath, 1(1), 52. https://journal.stitnuokutimur.ac.id/index.php/alfath/article/view/9
Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang PendidikanWaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan,. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211.
Zain, M. R. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(1), 90. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4863